Pemanfaatan Daun Kesambi dalam Ransum Berbahan Dasar Rumput Lapangan dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Kambing Lakor.

Insun Sangadji¹, dan Heny E. Tahyala²

¹Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

²Mahasiswa Jurusan peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

Email: insangadji@gmail.com

Abstrak: Penelitian dilakukan di Kabupaten Maluku Barat Daya, tepatnya di Kecamatan Letti Dusun Yoiha, selama 3 bulan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pertumbuhan kambing lakor jantan yang diberi pakan dasar rumput lapangan dengan daun kesambi, khususnya untuk mengetahui berapa persen penggunaan daun kesambi yang memberikan pertumbuhan yang baik bagi kambing lakor. Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan acak lengkap (RAL), dengan 5 perlakuan dan 3 ulangan. Daun Kesambi diberikan dengan level yang berbeda yaitu 25%, 50%, 75% dan 100% menggantikan rumput lapangan. Variabel penelitian adalah konsumsi bahan kering, pertambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan makanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan daun kesambi 50%, 75% dan 100% dalam ransum memberikan perbedaan nyata ($P < 0.05$) terhadap konsumsi bahan kering sedangkan hanya penggunaan daun kesambi 75% dan 100% yang berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap efisiensi penggunaan makanan. Di lain Semua perlakuan berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap pertambahan bobot badan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa baik konsumsi pakan maupun pertambahan bobot badan makin menurun seiring dengan bertambahnya penggunaan daun kesambi, sedangkan efisiensi penggunaan makanan lebih baik pada perlakuan kombinasi penggunaan rumput lapangan dan daun kesambi, daripada penggunaan secara sendiri-sendiri.

Kata Kunci: Substitusi, Daun Kesambi, Ransum, Kambing Lakor

Abstract: The research was conducted in Yoiha sub-village Letti District at Maluku Barat Daya regency for two months. The objective of the research was to study growth of Lakor goat fed native grass basal diet with *kesambi* leaf, specifically, this research was aimed to determine percentage of *kesambi* leaf and its effects on Lakor goat growth. The research was arranged into a Simple Randomized Design with five treatments and three replications. *Kesambi* Leaf was offered at 25%, 50%, 75% and 100% to substitute native grass. The measurements were feed intake, average daily gain and feed efficiency. The results showed that using *kesambi* leaf 50%, 75% and 100% had significant effect ($P < 0.05$) on feed intake, while giving 75% and 100% *kesambi* leaf show significant

differences ($P < 0.05$) on feed efficiency. On the other hand all treatments give significant effect ($P < 0.05$) on average daily gain. It can be concluded that both feed intake and average daily gain decrease as the use of *kesambi* leaf increase. Giving combination of native grass and *kesambi* leaf result is higher feed efficiency compare to giving native grass and *kesambi* leaf alone.

Key Words: Kesambi Leaf, Ration, Native Grass, Lakor Goat

Kambing lakor merupakan salah satu rumpun kambing lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku, dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2912/Kpts/OT.140/6/2012 tanggal 17 Juni 2012. Kambing Lakor ini dapat dibudidayakan secara turun temurun, yang merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak asli Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Kambing lakor mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun kambing asli atau kambing lokal lainnya. Pada umumnya ternak kambing sangat efisien dalam mengubah hijauan menjadi energi, selain modal usaha yang dibutuhkan relatif kecil juga cukup adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan (Marya, 2011)

Tillman *et al.* (1998) juga menyatakan bahwa pakan merupakan faktor utama bagi pertumbuhan, perkembangan dan produksi ternak. Menurut McDonald *et al.* (2002), pertumbuhan ternak ditandai dengan peningkatan ukuran, bobot, dan adanya perkembangan. Pemberian pakan pada ternak harus didasarkan kepada kebutuhan ternak. Kambing lebih suka makan dedaunan serta ranting muda dan kulitnya. Kambing mengunyah pakannya lebih sempurna dari pada sapi sehingga lebih banyak bagian pakan yang dapat dimanfaatkan. Kambing mampu bertahan hidup tidak hanya pada kondisi yang berbeda tetapi juga mampu menggunakan pakan yang berkualitas rendah (Abedol *et al.* 2013).

Pakan yang akan diberikan pada kambing adalah hijauan. Rumput lapangan merupakan salah satu hijauan pakan ternak yang sering diberikan pada ternak sebagai pakan basal. Bahan pakan ini banyak dan mudah didapat, tetapi kualitas hijauan ini sangat bervariasi tergantung dari jenis, musim dan lokasi rumput tersebut tumbuh. Rumput yang masih muda pada umumnya kualitasnya lebih baik. Begitu juga halnya dengan jenis tanah, pada tanah yang subur kualitas rumput lapangan lebih baik dari pada yang tumbuh di daerah tandus. Pada peternakan tradisional rumput lapangan merupakan pakan utama, dan jarang diberikan pakan lain. Pada saat musim kemarau dimana tidak ada curah hujan, menyebabkan rumput lapangan menurun baik kualitas maupun kuantitas.

Kabupaten Maluku Barat Daya adalah daerah dengan musim kemarau yang panjang, dimana ternak-ternak di daerah itu lebih banyak mendapatkan rumput dengan

kualitas dan kuantitas yang rendah. Perlu kiranya dicari pakan alternatif pengganti rumput lapangan kalau kita menginginkan produksi ternak yang tinggi. Di daerah tersebut banyak terdapat pohon-pohonan yang dapat makan oleh ternak, diantaranya pohon kesambi. Pohon kesambi adalah jenis pohon yang tetap tersedia pada musim hujan maupun kemarau. Walaupun ternak sering memakannya tetapi sejauh ini belum ada peternak yang memanfaatkan daun kesambi sebagai pakan karena keterbatasan pengetahuan peternak tentang pakan.

Kesambi atau kosambi (*Schleicchera oleosa*) adalah nama sejenis pohon daerah kering, berkerabat dengan jenis rambutan yang berasal dari suku *Sapindaceae* (Wikipedia, 2012). Pohon kesambi dapat mencapai tinggi hingga 40 m, dengan diameter hingga 2 m. Biasanya batang pohon kesambi selalu bengkok dan bermata kayu serta berbanir. Kulitnya halus berwarna abu-abu. Batangnya silindris, berkerut, tipis, berbulu pendek berwarna kuning kemerahan ketika muda dengan kelenjar tertentu, hitam, kemudian coklat kekuningan seperti abu (IGA Maya Kurnia, 2015). Kesambi termasuk salah satu tumbuhan hutan yang beradaptasi lokal, bermanfaat serbaguna (multi purpose) bernilai ekonomis dan sangat potensial, sehingga pohon kesambi dapat menjadi alternatif tanaman unggulan di dalam dan di luar kawasan hutan. (BPTP Balitbangtan Sulsel, 2018).

Dengan melihat kelebihan dari pohon kesambi maka untuk meningkatkan pertumbuhan kambing lakor maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh pemberian daun kesambi dengan level yang berbeda pada kambing lakor yang diberi ransum berbahan dasar rumput lapangan. Selanjutnya ingin diketahui juga kandungan nutrisi daun kesambi karena sejauh ini belum ada informasi mengenai kandungan nutrisi daun kesambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maluku Barat Daya, tepatnya di Kecamatan Letti Dusun Yoiha, selama 3 bulan. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 5 perlakuan dan 3 ulangan. Masing-masing ulangan terdiri dari 1 ekor kambing lakor jantan, sehingga ada 15 ekor kambing yang digunakan dalam penelitian. Lima perlakuan terdiri rumput lapangan dan daun kesambi dengan persentase sebagai berikut:

P0 = 100% rumput lapangan + 0% daun kesambi

P1 = 75% rumput lapangan + 25% daun kesambi

P2 = 50% rumput lapangan + 50% daun kesambi

P3 = 25% rumput lapangan + 75% daun kesambi

P4 = 0% rumput lapangan + 100% daun kesambi

Prosedur penelitian terdiri dari 2 tahap yang harus dilakukan secara sistematis yaitu:

Tahap persiapan

a. Ternak dikandangkan secara individu. Setiap kandang ditempati oleh satu ekor ternak.

- b. Ternak percobaan dibiasakan terhadap lingkungan kandang, pakan, menimbang pakan dan menimbang kambing untuk mengetahui bobot badan awal. Adaptasi dilakukan selama 14 hari (2 minggu)
- c. Pakan diberikan pada ternak dua kali sehari pagi dan sore. Air minum diberikan secara *ad libitum*.

Tahap koleksi data

Tahap koleksi data dilakukan selama 10 minggu dengan pemberian pakan sesuai perlakuan dalam penelitian. Kegiatan koleksi data yaitu:

- a. Menimbang pakan yang diberikan dan pakan sisa, untuk mengetahui jumlah konsumsi.
- b. Menimbang bobot badan kambing setiap 2 minggu, untuk mengetahui pertambahan bobot badan.

Variabel dalam penelitian ini meliputi bobot hidup (pertambahan bobot badan), jumlah konsumsi pakan, dan efisiensi penggunaan makanan. Pertambahan bobot badan harian (gram/ekor/hari), diperoleh dari bobot badan akhir dikurangi bobot badan awal dibagi lama pengamatan. Konsumsi makanan diukur dari hasil pemberian makanan tiap hari dikurangi dengan sisa makanan. Konsumsi makanan dinyatakan dalam bahan kering. Efisiensi penggunaan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi bahan kering dan pertambahan bobot badan dengan rumus:

$$\text{Efisiensi penggunaan makanan} = \frac{\text{Pertambahan bobot badan (gram)}}{\text{Konsumsi bahan kering (gram)}}$$

Data pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan efisiensi penggunaan makanan yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan analisis varians berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap peubah yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Nutrisi

Dari hasil analisis komposisi nutrisi bahan penelitian terlihat bahwa kandungan sedangkan protein daun kesambi lebih tinggi dari rumput lapangan, sedangkan kandungan bahan kering, lemak kasar, serat kasar, abu bahkan Ca dan P hampir sama (Tabel 1).

Tabel 1. Komposisi Zat-zat makanan Rumput Lapangan dan Daun Kesambi

Uraian	Bahan Kering	Protein Kasar	Lemak Kasar	Serat Kasar	Abu	Ca	P
Rumput Lapangan	88.18	4.45	0.86	21.92	24.60	1.38	0.21
Daun Kesambi	84.29	10.94	0.91	19.12	5.73	2.31	0.06

Hasil analisis laboratorium PPSHB LPPM Institut Pertanian Bogor

Komposisi Zat-zat makanan Ransum Percobaan

Dari hasil perhitungan komposisi zat-zat makanan ransum percobaan dari kedua bahan yang dianalisis terlihat bahwa komposisi bahan kering tertinggi pada perlakuan P4, demikian juga dengan kandungan Protein, karena penggunaan daun kesambi tertinggi pada perlakuan P4.

Tabel 2. Komposisi Zat-Zat Makanan Ransum Percobaan

Uraian	Bahan Kering	Protein Kasar	Lemak Kasar	Serat Kasar	Abu	Ca	P
P0	87,66	4,21	0,91	22,62	25,36	1,38	0,21
P1	86,80	5,87	0,87	21,67	20,45	1,61	0,19
P2	85,94	7,54	0,85	20,73	15,55	1,82	0,17
P3	85,08	9,21	0,81	19,79	10,65	2,07	0,20
P4	84,22	10,88	0,79	18,85	5,73	2,30	0,34

Ket *Hasil perhitungan dari bahan pakan yang dianalisis

P0 = 100% R. Lapangan+ 0% D. Kesambi, P1 = 75% R. Lapangan + 25 % D. Kesambi, P2 = 50% R. Lapangan + 50% D. Kesambi, P3 = 25% R. Lapangan + 75% D. Kesambi, P4 = 0% R. Lapangan+ 100% D. Kesambi

Konsumsi Bahan Kering

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata konsumsi bahan kering ransum percobaan per ekor per hari untuk perlakuan P1 lebih tinggi dari perlakuan yang lain (Tabel 2). Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian daun kesambi 50%, 75% dan 100% nyata mempengaruhi ($P < 0.05$) konsumsi bahan kering. Sedangkan pemberian 25% daun kesambi tidak berpengaruh ($P > 0.05$) terhadap jumlah pakan yang dikonsumsi. Pada Tabel 2 terlihat bahwa konsumsi tertinggi masih pada pemberian 100% rumput lapangan yaitu 416,633 g/ekor/hari. Hasil ini masih lebih rendah dari penelitian yang dilakukan oleh M.M. Rahman *et al.* (2015) yaitu 620,10 g/ekor/hari.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Bahan Kering Ransum Percobaan Per Ekor Per Hari (Gram)

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	1	2	3	
P0	451,941	363,541	434,418	416,633 ^a
P1	410,361	468,230	344,213	407,601 ^{ba}
P2	373,402	284,353	312,383	323,379 ^{bc}
P3	314,884	220,108	309,008	281,334 ^{dc}
P4	198,299	203,664	242,415	214,793 ^d

Ket: Angka dalam kolom yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 menurut uji BNJ

P0 = 100% R. Lapangan+ 0% D. Kesambi, P1 = 75% R. Lapangan + 25 % D. Kesambi, P2 = 50% R. Lapangan + 50% D. Kesambi, P3 = 25% R. Lapangan + 75% D. Kesambi, P4 = 0% R. Lapangan+ 100% D. Kesambi

Konsumsi bahan kering pakan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan disamping mutu bibit dan tatalaksana pemeliharaan dalam menghasilkan produksi ternak, karena akan mampu memperbaiki performa ternak baik itu dari segi jumlah maupun mutu

pakan yang diberikan. Konsumsi bahan kering tertinggi pada perlakuan 100% rumput lapangan, yang kemudian makin menurun seiring dengan pertambahan penggunaan daun kesambi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ternak lebih menyukai rumput lapangan dari pada daun kesambi, karena kebiasaan kambing mengkonsumsi rumput lapangan. Walaupun daun kesambi terdapat dalam jumlah yang banyak pada lokasi penelitian, tetapi kambing lebih memilih rumput dari pada daun kesambi. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat palatabilitas dari pada daun kesambi lebih rendah dari rumput.

Jumlah pakan yang dikonsumsi memang tergantung pada kebiasaan makan dari ternak itu sendiri. Ternak ruminansia pada umumnya lebih menyukai rumput dari pakan lain yang baru diberikan. Parakassi (1999) menyatakan bahwa konsumsi pakan oleh ternak sangat bervariasi tergantung dari palatabilitas, ukuran tubuh, umur, kondisi ternak, bahan pakan, macam pakan, kandungan energi dan stress yang disebabkan oleh lingkungan.

Selanjutnya menurut Kusumaningrum (2009), tinggi rendahnya konsumsi pakan pada ternak ruminansia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu: tempat tinggal (kandang), palatabilitas, konsumsi nutrisi, bentuk pakan dan faktor internal: selera, status fisiologi, bobot tubuh dan produksi ternak itu sendiri. Sedangkan Tillman *et al.* (1991) menyatakan bahwa jumlah konsumsi bahan kering ransum dipengaruhi oleh palatabilitas dan perlakuan makanan dalam saluran pencernaan. Makin banyak zat makanan yang dapat dicerna melalui saluran pencernaan mengakibatkan aliran makanan semakin cepat pula, sehingga banyak ruang yang tersedia untuk penambahan makanan yang mengakibatkan ternak sanggup mengkonsumsi lebih banyak. Ini membuktikan bahwa perlakuan makanan dalam saluran pencernaan kambing lakor lebih baik terhadap rumput saja dari pada rumput yang sudah tercampur dengan daun kesambi. Mikroba rumen pada ternak kambing lakor lebih terbiasa mencerna rumput lapangan dari pada daun kesambi.

Tingginya konsumsi bahan kering pada perlakuan 100% rumput lapangan mungkin juga disebabkan oleh tinggi kandungan serat kasar pada perlakuan ini yaitu 22,62%. Syarat pakan yang baik untuk ruminansia harus memenuhi kandungan nutrisi yang seimbang dan memadai sesuai dengan kebutuhan ternak. Kandungan nutrisi yang perlu diperhatikan salah satunya adalah keberadaan SK yang berfungsi sebagai sumber energi, bersifat bulky atau voluminous, membantu kinerja atau fungsi rumen sehingga dapat meningkatkan pencernaan (Wijayanti *et al.*, 2012).

Pertambahan Bobot Badan

Rata-rata pertambahan bobot badan tertinggi pada penelitian ini adalah pada perlakuan P1 kemudian diikuti berturut-turut oleh perlakuan P2, P3, P0 dan P4 (Tabel 4). Hasil uji beda menunjukkan bahwa perlakuan P1 nyata ($P < 0.05$) lebih tinggi dari P0, P3 dan P4. Sedangkan P0 berbeda ($P < 0.05$) dari P1, P2, P3 dan P4. Ngitung (2013) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan kambing lokal yang diberi pakan rumput lapang yang ditambahkan daun gamal adalah 48.10 g/ekor/hari, sedangkan dalam

penelitian ini pemberian ransum campuran rumput lapangan dan daun kesambi sampai 75% masih lebih tinggi yaitu 100g/ekor/hari.

Tabel 4. Rata-Rata Pertambahan Bobot Badan Kambing Lakor Per Ekor Per Hari (Gram)

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	1	2	3	
P0	100,000	66,660	100,000	88,887 ^a
P1	133,333	133,333	133,333	133,333 ^b
P2	100,000	100,000	133,333	111,110 ^{eb}
P3	100,000	100,000	100,000	100,000 ^c
P4	33,330	33,330	33,330	33,330 ^d

Ket: Angka dalam kolom yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 menurut uji BNJ

P0 = 100% R. Lapangan+ 0% D. Kesambi, P1 = 75% R. Lapangan+25 % D. Kesambi, P2 = 50% R. Lapangan+ 50% D. Kesambi, P3 = 25% R. Lapangan+ 75% D. Kesambi, P4 = 0% R. Lapangan+ 100% D. Kesambi

Pertambahan bobot badan kambing Lakor yang diberikan 100% rumput lapangan berbeda dengan pertambahan bobot badan pada semua perlakuan yang menggunakan daun kesambi. Demikian juga pertambahan bobot badan pada kambing Lakor yang diberi 25% daun kesambi berbeda ($P < 0.05$) dari pemberian 75% dan 100 % daun kesambi menggantikan rumput lapangan. Pemberian 25% daun kesambi menggantikan rumput lapangan sama dengan perlakuan 50% daun kesambi. Sedangkan perlakuan tanpa daun kesambi berbeda dengan semua perlakuan penggunaan daun kesambi.

Zurriyati (2005) menyatakan bahwa adanya pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada umur yang relatif sama diantara ternak kambing disebabkan oleh keragaman individu (variasi genetik), tatalaksana pemeliharaan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Ternak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitarnya dengan adanya perubahan pakan sehingga menyebabkan adanya pertambahan bobot badan yang berbeda pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perubahan pakan sesuai perlakuan.

Perbedaan yang terjadi pada konsumsi bahan kering tidak diikuti oleh pertambahan bobot badan dari beberapa perlakuan, seperti pada P0 dan P1 pada konsumsi yang sama tetapi pertambahan bobot badan berbeda dan hal yang sama terjadi pada P3 dan P4. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan ini lebih disebabkan oleh faktor genetik dari ternak itu sendiri secara individu. Anderson (1958) dalam Praseno (1983) menyatakan bahwa kemampuan ternak dalam menghasilkan bobot badan pada umur tertentu diukur dari hasil pertambahan bobot badan dan hal ini ditentukan oleh faktor genetik.

Pertambahan bobot yang lebih tinggi pada penggunaan 25%, 50% dan 75% kesambi mungkin disebabkan oleh tingginya kandungan protein dari ketiga perlakuan tersebut, sehingga dapat menyediakan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak. Hal ini sesuai

yang dikemukakan oleh Ambisi *et al.* (2014) bahwa ketersediaan protein yang tinggi mengakibatkan pertumbuhan mikroba dalam rumen akan tumbuh optimal, hasil degradasi protein pakan oleh mikroba rumen selain menghasilkan konsentrasi NH_3 yang tinggi juga akan menjadi sumber makanan bagi mikroba dalam rumen.

Efisiensi Penggunaan Makanan

Efisiensi penggunaan makanan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil uji beda menunjukkan bahwa perlakuan efisiensi penggunaan pakan pada perlakuan 100% rumput lapangan (P0) dan 100% daun kesambi (P4) tidak berbeda nyata ($P > 0.05$) dan kedua perlakuan ini berbeda ($P < 0.05$) dengan perlakuan 75% rumput lapangan + 25% daun kesambi (P1), perlakuan 50% rumput lapangan + 50% daun kesambi (P2) dan perlakuan 25% rumput lapangan + 75% daun kesambi (P3). Perlakuan P1, P2 dan P3 nyata ($P < 0.05$) lebih tinggi dari P0 dan P4.

Tabel 5. Rata-Rata Efisiensi Penggunaan Makanan Kambing Lakor

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	1	2	3	
P0	0,221	0,183	0,230	0,212 ^a
P1	0,325	0,285	0,387	0,332 ^b
P2	0,268	0,352	0,427	0,349 ^b
P3	0,318	0,454	0,324	0,365 ^b
P4	0,168	0,164	0,137	0,156 ^a

Ket: Angka dalam kolom yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 menurut uji BNT

P0 = 100% R. Lapangan+ 0% D. Kesambi, P1 = 75% R. Lapangan+25 % D. Kesambi, P2 = 50% R. Lapangan+ 50% D. Kesambi, P3 = 25% R. Lapangan+ 75% D. Kesambi, P4 = 0% R. Lapangan+ 100% D. Kesambi

Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan ransum campuran rumput lapangan dengan daun kesambi lebih efisien merubah zat makanan menjadi daging dari pada penggunaannya secara sendiri-sendiri. Nilai efisiensi yang semakin baik menunjukkan bahwa ransum yang dikonsumsi semakin baik diubah menjadi hasil produk ternak (pertambahan bobot badan). Menurut McDonald *et al.* (2002) penggunaan pakan oleh ternak akan semakin efisien bila jumlah pakan yang dikonsumsi rendah namun menghasilkan pertambahan bobot badan yang tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa baik konsumsi pakan maupun pertambahan bobot badan makin menurun dengan bertambahnya penggunaan daun kesambi, sedangkan efisiensi penggunaan makanan lebih baik pada perlakuan kombinasi penggunaan rumput lapangan dan daun kesambi, daripada penggunaan secara sendiri-sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedol, A.A., Hafez, Y.H., Khalifa, E.I., Bahera, K. Mohamed and El- Zolaky, O.A. (2013). Milk yield and composition of dairy Zaraibi goats fed microbial inoculated corn silage. *Egypt. J. heep and Goat Sci.* 8 (1): 141-151.
- Ambisi, G.N., T. Dhalika dan Mansyur. (2014). Pengaruh penggunaan indigofera falcata sebagai pengganti konsentrat dalam ransum sapi perah berbasis jerami padi terhadap produksi asam lemak terbangdan NH₃. *Pastura*. 4 (1): 11-15.
- Crowder, L.V. dan Chheda, H.R. 1982. *Tropical Grassla*
- BPTP Balitbangtan Sulsel. (2018). *Tanam kesambi dan beternak kutu untuk kesejahteraan*. Published: 18 April 2018
- Herman, R., N. Sugara dan U. Suprijatma. (1977). *Konsumsi Bahan Kering Dari Domba betina Muda Persilangan Suffolk dan Priangan*. Buletin Makanan Ternak. Fakultas Peternakan Bogor, Vol II/8 : hal 164-169
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid III*. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta
- IGA Maya Kurnia. (2015). *Tanaman Buah Kesambi di Lahan Kering (Schleichera Oleosa)*. Distanak Buleleng.
- Kusumaningrum, B. I. (2009). *Kajian Kualitas Ransum Kambing Peranakan Ettawa di Balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Ruminansi Kendal*. Fakultas Peternakan Universitas diponegoro, Semarang
- Marya, D.T. (2011). *Keragaan Kualitas Susu Segar dan Mentega berdasarkan Genotipe Gen GH dari kambing Saanen dan Peranakan Etawah*. Skripsi. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- McDonald, P., R.A. Edward, and J.F.O. Greenhalgh. (2002). *Animal Nutrition. 6th Ed. Longman Scientific & Technical*. John Willey & Sons. Inc, New York.
- Mui, N.T., I. Ledin. And D.V. Binh. 2000. Effect of Chopping and Level of
- M..M. Rahman, Ramli bin Abdullah, Wan embong, Toshinori Nakagawa & Rio Akasi. (2015). Feed intake and growth performance of goats fed with Napier grass and oil palm frond supplemented with soya waste, *Journal of Applied Animal Research*, Volume 43, 2015-Issue 3
- Murtidjo, B.A. (1993). *Memelihara Domba*. Penerbit Kanisiu. Jakarta
- Mulyono, S. (2000). *Ternak pembibitan Kambing dan Domba*. Cetakan Ketiga Penebar Swadaya, Jakarta. 8-59.
- Ngitung, R. (2013). *Studi Biologi dan Ekologi Kambing Marica sebagai Plasma Nutfah Endemik Sulawesi Selatan*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar
- Parakkasi, A. (1999). *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

- Praseno, I.. (1983). *Pengaruh Pembatasan Ransum Terhadap Distribusi Lemak.Tubuh Pada Persilangan Kelinci Jantan*. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Tillman, E. H Hartadi, S. Reksohadiprodjo dan S. Labdosoeharja. (1998). *Ilmu Makanan Temak Dasar*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Wijayanti, E., F. Wahyono dan Surono. (2012). Kecernaan Nutrien dan Fermentabilitas Pakan Komplit Dengan Level Ampas Tebu yang Berbeda Secara In Vitro. *Animal Agricultural Journal*. 1(1): 167 –179.
- Zurriyati, Y. (2005). Peningkatan Produktivitas Kambing PE dan Kacang Melal Penerapan Teknologi Probiotik. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 12-13 September Pusat Penelitian dan Pengemban Peternakan, Bogor. Hal: 597-599